

LUKISAN PADA DINDING KUBUR BATU PASEMAH

(TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI)

Oleh : Haris Sukendar

I PENDAHULUAN

I.1. Lokasi temuan

Pada bulan november tahun 1987, beberapa orang penduduk desa Kota Raya Lembak, kecamatan Yarai mengadakan penggalian terhadap peninggalan megalitik yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan "rumah batu". Penggalian oleh penduduk ini dimaksud sebagai usaha untuk memperoleh harta karun yang diperkirakan dikubur bersama mayat dari jaman purbakala. Peninggalan inilah yang pertama kali membuka tabir akan adanya lukisan pada dinding kubur batu di daerah ini. Pada saat itu pula diketahui adanya 3 buah kubur batu yang hampir semua dinding-dindingnya dihiasi dengan lukisan.

Situs Kota Raya Lembak terletak pada ketinggian ± 675 m di atas permukaan air laut, pada $103^{\circ} 18', 30''$ B.T, $3^{\circ} 58''$ LS sekitar 60 km di sebelah barat daya Lahat.

Berdasar atas laporan dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat pada bulan April 1988, maka penulis bersama-sama peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan seorang ahli konservasi dan preservasi dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala mengadakan penelitian di daerah kecamatan Jarai dan Pagaram, kabupaten Lahat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadakan dokumentasi dan pemerian terhadap peninggalan-peninggalan lukisan dinding kubur batu dan selanjutnya diharapkan dapat diungkapkan latar belakang lukisan unik dari masa

prasejarah tersebut.

Lukisan dinding-dinding kubur batu di Pasemah ternyata tidak hanya ditemukan di kota Raya Lembak tetapi ditemukan juga di Tanjung Ara, Tegurwangi dan Rejosari. Jumlah kubur-kubur batu (rumah batu) yang mempunyai lukisan pada dinding-dindingnya adalah sebagai berikut : Kota Raya Lembak = 3 buah kubur batu, Tanjung Ara = 2 buah kubur batu, Tegurwangi = 1 buah dan Rejosari 1 buah. Jumlah kubur batu berlukis ini kemungkinan bertambah jika diadakan penelitian lebih intensif pada keempat situs tersebut di atas.

Lukisan pada kubur batu di Pasemah ini terdiri dari berbagai bentuk yaitu tokoh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan (juluk), benda-benda upacara dan hiasan serta pola-pola hias geometris. Cat yang dipergunakan terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Samidi dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan purbakala dapat diketahui bahwa jenis bahan yang dipakai untuk zat pewarna dibuat dari pewarna anorganik berupa mineral.

I.2. Penelitian terdahulu

Penelitian terhadap kubur batu (rumah batu) di dataran tinggi Pasemah telah dilakukan oleh berbagai ahli megalitik. Pada tahun 1932 CWP de Bie telah melaporkan hasil penggalian yang dilakukan di desa Tanjung Ara (Aro), di dalam TBG dengan judul "Verslag van de ontgraving der steenenkamer en den doesoer Tanjung Ara Pasemah Hoogvlakte". Pada kubur batu yang digali ini ia berhasil menemukan lukisan-lukisan abstrak dengan cat warna hitam, putih, merah, kuning dan kelabu. Lukisan pada kubur batu ini menggambarkan binatang dan tokoh manusia. Di sana terdapat gambar kepala kerbau dengan leher dan tanduk serta sebuah bulatan (CWP de Bie 1932, periksa pula Soejono, 1975). Tidak jauh dari lokasi temuan kubur batu tersebut ditemukan arca tokoh-tokoh manusia (2 tokoh) yang berkelahi dengan seekor naga. Muka dari tokoh yang diarcakan tersebut menyamai bentuk-bentuk muka dari lukisan yang ditemukan pada kubur batu (kunjungan penulis tahun 1988).

Seorang tokoh peneliti tradisi megalitik Van der Hoop juga telah mengadakan berbagai penggalian dan salah satu kubur batu yang digali adalah kubur batu Tegurwangi. Pada penggalian tersebut telah ditemukan lukisan yang menggambarkan tokoh manusia dan kerbau. Sayangnya lukisan tersebut sudah sangat aus, sehingga sulit untuk diketahui secara keseluruh-

an. Temuan ini telah ditulis oleh Van der Hoop di dalam bukunya *Megalithic Remains in South Sumatra*. Penelitian lain yang ikut aktif dalam penelitian kubur batu tersebut adalah Batenburg, namun tidak banyak yang dapat diketahui dari hasil penelitiannya.

II. PEMBAHASAN

II.1. Zat pewarna.

Apa yang dikemukakan oleh seorang ahli bangsa Jerman Von Heine Geldern bahwa peninggalan megalitik berkaitan alam kematian (Von Heine Geldern, 1945) tampaknya dapat dipakai sebagai titik tolak dalam rangka pembahasan yang menyangkut latar belakang lukisan pada dinding kubur batu di dataran tinggi Pasemah. Di dalam alam pikiran pendukung tradisi megalitik, warna-warna suatu obyek tertentu biasanya berkaitan erat dengan tujuan-tujuan religius, khususnya warna-warna hitam, merah dan putih. Oker sebagai bahan cat warna kuning dan merah tampaknya memegang peranan penting. Dalam ekskavasi-eks kavasi yang dilakukan diberbagai situs arkeologi sering ditemukan oker yang berwarna merah. Oker-oker ini ditemukan pada situs-situs penguburan atau situs pemujaan. Apa yang dikemukakan oleh para ahli tentang lukisan cap-cap tangan (hand-stencil) yang ditemukan di ceruk-ceruk yang sementara ini diartikan sebagai tanda belaskawaja juga dipergunakan warna merah (Soejono, 1975). Cap-cap tangan seperti ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Lukisan-lukisan gua juga ditemukan di pulau Kei, Seram, Muna dan Irian Jaya. Di pulau Seram J Roders menemukan lukisan-lukisan kadal, manusia, cap-cap tangan yang semuanya mempergunakan warna merah. Pada waktu J Roder mengikuti ekspidisi di Irian Jaya yang diberi nama "Leo Frobenius" dari Forschungsinstitut fur Kulturmorphologie (Frankfurt am Main) tahun 1937 (Soejono, 1975) telah menemukan cap-cap tangan dengan warna merah. Lukisan yang sama ditemukan pula di Papua, Nugini dan Pasifik (Bellwod, 1979). Ada yang mengatakan bahwa warna merah dianggap dapat memberikan kehidupan di alam baka dan ada juga yang mengatakan sebagai penolak bahaya atau pengaruh jahat. (Soejono, 1975).

Seorang ahli arkeologi Jepang yaitu Namio Egami telah berhasil mengungkapkan kubur batu dengan lukisan berbagai bentuk, dan warna merah merupakan warna yang dominan (Namio Egami, 1973). Sampai

sekarang belum ditemukan kubur batu dengan dinding-dinding berlukis seperti yang ditemukan di Pasemah (Indonesia) dan Jepang itu.

Contoh-contoh zat pewarna baik hitam, merah, putih dan kuning di dalam penelitian tahun 1988 ini telah diambil dengan mengadakan pengerikan dengan sudip-sudip besi. Contoh-contoh zat pewarna ini telah dianalisis melalui "cara semi kuantitatif" yang memperoleh hasil sebagai berikut :

- * Warna merah : bahan yang dipakai adalah hematit (mineral biji besi).
- * Warna kuning : bahan yang dipakai adalah oker (tanah liat kuning).
- * Warna putih : bahan yang dipakai adalah kaolin (tanah liat putih).
- * Warna hitam : karbon (masih dianalisis lebih lanjut di laboratorium).

Selanjutnya Samidi mengatakan bahwa bahan cat merah yaitu hematit tampaknya mudah diperoleh, mengingat bahwa pada sejumlah batu pada bagian permukaannya juga ditemukan lapisan oksida besi. Warna putih yang semula diperkirakan dari bahan kapur, ternyata hasil pengujian menunjukkan kaolin. Hal ini dapat dibuktikan setelah diuji dengan asam klorida ternyata tidak mengeluarkan gas asam arang. Bahan perekat zat yang dipergunakan sebagai media pewarna tidak cukup kuat sehingga lukisan mudah lepas. Hal ini telah diuji coba konsolidasi dengan bahan larutan Paraloid B 72 (resin akrilik) 2% dalam larutan klorotoluen (Samidi, 1988).

II.2. Bentuk Lukisan

Apa yang dikatakan oleh Van Heekeren bahwa arca-arca dari dataran tinggi Pasemah (Sumatra Selatan) merupakan "strongly dynamic agitated" (Van Heekeren 1958) tampaknya juga mempengaruhi bentuk-bentuk tokoh manusia yang digambarkan pada dinding-dinding kubur batu. bentuk lukisan pada kubur batu yang menarik adalah tokoh-tokoh manusia (human figure) yang digambarkan dengan cat warna merah, hitam, putih dan kuning.

II.2.1. Lukisan tokoh manusia

Lukisan tokoh manusia yang menarik ditemukan pada dinding kubur

batu Kota Raya Lembak no.2 dan 3 di mana digambarkan dengan proporsi dan susunan anatomi yang tidak tepat. Bagian mulut menjorok ke depan, hidung pesek, mata bulat dan mulut lebar. Tampaknya terdapat sedikit perbedaan antara bentuk tokoh-tokoh manusia yang ditemukan di kota Raya Lembak dengan tokoh manusia dari Tanjung Ara. Tokoh manusia dari Tanjung Ara mempunyai bentuk seperti kera (periksa Van Heekern 1958).

Gambaran tokoh-tokoh yang bersifat anthropomorphic" dan yang menyerupai bentuk kera dapat dilihat di berbagai situs. Pada living megalithic tradition di Sumba Barat yaitu disitus Tarung terdapat dolmen dengan arca seperti kera (Oe Kapital 1976). Di Sulawesi Selatan serta di Sulawesi Tengah juga ditemukan arca-arca kera (monkey-stone). Arca kera semacam ini juga ditemukan pada situs megalitik di Nara (Jepang) (Namio Egami, 1973). Di dalam masa prasejarah tampaknya tokoh-tokoh manusia memegang peranan penting yang tidak lepas dari tujuan religius serta konsepsi arwah nenek moyang. Hal ini dapat diamati melalui bukti-bukti yang telah dikumpulkan sebagai berikut :

1. Pada kubur batu Pasemah lukisan tokoh-tokoh manusia ditemukan pada dinding-dinding kubur batu (Van der Hoop 1932, Van Heekeren 1958).
2. Pada kubur batu kulamba (stone vat) di Napu (Sulteng) terdapat lukisan secara utuh (Water Kaudern, 1938).
3. Pada kubur waruga di Sulawesi utara ditemukan lukisan manusia kangkang serta muka-muka manusia (Berthling 1938).
4. Pada berbagai kubur batu seperti di Gunung Kidul, Bondowoso, Sumba dll ditemukan pahatan tokoh manusia berupa arca menhir (Van der Hoop 1935, Sukendar 1971, Van Heekeren 1931).
5. Pada menhir besar di Magetan ditemukan lukisan manusia kangkang demikian juga di Tinggihari (peninjauan 1983).
6. Pada arca-arca menhir di Simalungun ditemukan arca-arca kecil yang dalam posisi dipegang oleh tokoh yang diarcakan pada arca menhir tersebut (Tichelma dan Voorhoeve 1939).
7. Pada arca kayu yang dianggap sebagai dewa di Pasifik, ditemukan pahatan manusia-manusia kecil hampir bagian badannya (Bellwod 1979).

Dengan bukti-bukti tersebut di atas maka jelas bahwa manusia yang ditemukan sebagai pahatan pada peninggalan-peninggalan tradisi megalitik mengandung maksud-maksud religius. Hal ini mengingatkan bahwa bentuk-

bentuk tokoh manusia ditemukan pada tempat-tempat (benda) yang bersifat sakral. Eksistensi lukisan tokoh manusia pada dinding kubur batu Pasemah sangat penting bagi alam pikiran dan kepercayaan pada waktu itu. Gambaran tokoh manusia tersebut mungkin dianggap berkaitan erat dengan keselamatan arwah si mati dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Menurut ceritera rakyat pada living megalithic tradition di Kawangu (Sumba) pahatan atau lukisan tokoh manusia dimaksudkan sebagai pengawal si mati (penelitian tahun 1983 dan 1985). Lukisan manusia dalam bentuk topeng dengan sifat menakutkan yang digambarkan dengan mulut menganga atau meringis, mata melotot, taring besar dan runcing dll dimaksudkan sebagai penolak bahaya. Penggambaran manusia kangkang pada sarkafagus Bunutin, Bangli merupakan suatu lambang yang dapat menolak kekuatan jahat yang mengancam, Manusia kangkang ini diidentikan dengan " Kalasungsang" (R.P. Soejono 1977). Pada pura Dalem sering ditemukan pahatan-pahatan manusia yang mengingatkan pada hal-hal yang menyangkut kematian (Purusa 1988). Di Bali dalam upacara "Pitra Yadnya" digunakan "rurub kajang" sebagai simbol si mati yang dilukiskan dengan manusia sederhana yang digoreskan pada selambar kain putih (Purusa 1988). Lukisan tokoh manusia yang ditemukan pada dinding kubur batu di Tegurwangi digambarkan sangat erotis. Payudara digambarkan besar dan menonjol dan tampak disangga (ditopang) ke dua tangannya. buah dada yang besar biasanya dikaitkan dengan kesuburan. Pada pintu masuk rumah adat di Kewar digambarkan pahatan-pahatan payudara yang besar sebagai simbol kesuburan. Peninggalan megalitik yang berupa "sitolubagi" yang menggambarkan binatang juga dipahatkan payudara yang besar yang mungkin dimaksudkan agar si mempelai yang dikawinkan akan memperoleh anak dan hidup dengan bahagia. Dewa-dewa kesuburan yang di lambangkan sebagai Venus mempunyai pinggul besar dan buah dada yang besar pula. Arca-arca seperti ini ditemukan di beberapa tempat di Eropah diantaranya di Austria (Picard 1972).

Kebiasaan menggambarkan tokoh-tokoh manusia dalam bentuk-bentuk erotis dalam tradisi megalitik ini tampaknya sudah menjadi suatu kebiasaan dan bersifat universal. Arca-arca batu dan kayu dari Nias digambarkan dengan phalus (kelakian) yang menonjol (Rumbi Mulia, 1980). Demikian juga arca-arca menhir di Sulawesi Tengah digambarkan dengan kemaluan laki-laki dan perempuan. (Kaudern, 1938). Hal yang sama dapat disaksikan pada arca-arca di Keramas (Bali) (peninjauan penulis tahun 1985). Arca-arca di tanah Batak juga digambarkan dengan

kelakian yang berdiri tegak (Tichelman dan Voehoeve, 1939). Tentang arca-arca yang digambarkan secara erotis dari Kramas, Bali pernah dibahas oleh Purusa Mahaviranatha dalam First Van Heekeren Symposium tahun 1983.

II. 2.2. Lukisan binatang

Pada waktu CWP de Bie dan Van der Hoop mengadakan penelitian di dataran tinggi Pasemah pada sekitar tahun 1931 mereka telah berhasil menemukan lukisan-lukisan tokoh binatang (Van der Hoop 1932, Van Heekeren 1958). Jenis binatang yang berhasil ditemukan di sini terdiri dari kerbau yang digambarkan dalam keadaan tidak utuh. Lukisan ini terdiri dari kepala beserta tanduknya dan distilir.

Binatang yang menarik dari lukisan pada dinding rumah batu di Kota Raya Lembak adalah burung hantu. Lukisan ini merupakan cat warna merah, hitam, putih dan kuning. Lukisan burung hantu digambarkan dalam susunan anatomi yang kurang tepat. kedua kakinya digambarkan besar disertai jari-jari dan kuku yang besar dan runcing. Penggambaran seperti ini tampaknya mempunyai maksud-maksud tertentu untuk memperoleh suatu kekuatan magis yang dapat menolak bahaya.

Penggunaan pola hias burung pada kubur batu di situs Kota Raya Lembak ini mengingatkan pada peranan burung enggang pada suku Dayak dimana enggang dikaitkan dengan simbol kematian dan kebangkitan kembali (Van der Hoop 1949) dan juga mengingatkan kepada dewa-dewa burung (Bellwood, 1979). Burung lain yang biasanya dikaitkan dengan kematian adalah burung gagak (seperti dapat dilihat pada masyarakat Jawa). Pada nekara-nekara perunggu yang dipergunakan sebagai sarana upacara juga terdapat gambar-gambar manusia berkepala burung. Sebuah sarana upacara pada tradisi megalitik di Nias yang disebut dengan "sitolubagi" juga digambarkan dengan berkepala burung enggang (Laporan penelitian tradisi megalitik di Nias, belum terbit).

Selain burung hantu ditemukan juga pola hias kerbau. Binatang kerbau dalam tradisi megalitik Pasemah tampaknya memegang peranan penting dan sudah dikenal dan dimanfaatkan secara efisien dalam masyarakat baik untuk sarana upacara maupun untuk mengerjakan tanah serta berguna juga untuk bahan konsumsi. Karena eratnya hubungan antara binatang ini dan masyarakat megalitik maka tidak mengherankan jika binatang tersebut menjadi pola hias dalam seni pahat atau seni lukis mereka. Pola hias binatang yang lain adalah binatang yang bentuknya menyerupai binatang khayal (lasara) di Nias yang dipatungkan sebagai

sitolubagi atau neobehe. Binatang ini kepalanya seperti kambing (periksa gambar).

Masih sulit untuk mengetahui binatang apakah yang digambarkan pada pola hias kubur batu di Kota Raya Lembak itu.

II.2.3. Lukisan tumbuh-tumbuhan

Lukisan tumbuh-tumbuhan yang berupa sulur-sulur ditemukan pada seni lukis kota Raya Lembak, no. 2 dan 3. Pola-pola hias sulur pada dinding kubur batu di sini beberapa mirip dengan pola hias pada menhir-menhir di Sumatra Barat (pengamatan dilakukan dalam penelitian tahun 1984, 1985 dan 1986). Tampaknya pola-pola hias sulur ini tidak mempunyai arti religius, tetapi hanya untuk estetika semata-mata. Namio Egami di dalam bukunya yang berjudul "The Beginnings of Japanese Art" telah memberikan data tentang lukisan tumbuh-tumbuhan ini, seperti yang ia temukan pada kubur batu di Takewara, Wakamiya, Jepang. Tampaknya lukisan tumbuh-tumbuhan pada kubur batu di Jepang ini menggambarkan tumbuh-tumbuhan jenis palm (Namio Egami, 1973).

II.2.4 Lukisan dalam bentuk yang lain

Lukisan yang menarik pada dinding kubur batu Kota Raya Lembak yang berupa benda upacara adalah nekara (Kettle-drum). Nekara ini digambarkan dengan cat warna merah dan kuning dan dipegang oleh tokoh manusia. nekara seperti ini ditemukan juga pada pahatan-pahatan batu (pada arca tokoh manusia) dalam posisi berada di atas punggungnya. Berdasarkan atas hal tersebut maka apa yang dikatakan oleh Van der Hoop bawah tradisi megalistik Pasemah berasal dari masa perundagian sudah dapat dibuktikan baik melalui gambar-gambar atau pahatan nekara perunggu pada seni pahat Pasemah. Selain nekara benda-benda lain yang digambarkan adalah anting-anting, gelang tangan dan gelang kaki yang tampaknya juga berdasarkan bentuknya dibuat dari logam. Yang menarik perhatian adalah bentuk-bentuk bulatan yang dicat dengan warna kuning, merah dan putih. Pola-pola hias bulatan-bulatan tersebut juga ditemukan pada dinding-dinding kubur batu di Tegurwangi (Van der Hoop, 1932; Van Heekeren, 1958, dan periksa juga lukisan kubur batu yang disimpan di Museum Nasional). Bulatan-bulatan seperti lukisan-lukisan Kota Raya Lembak dan Tegurwangi ditemukan juga pada kubur-kubur batu di Jepang. Namio Egami seorang ahli sejarah Jepang mengatkaan bahwa bulatan-bulatan tersebut erat kaitannya dengan pemujaan matahari. Namio Egami mengatakan :

"The chokkomon pattern, a decoration peculiar to Japan, may have been invested with some special significance, while the concentric circles that occur still more frequently may well have some connection with sun worship"
(Namio Egami, 1973 : 124).

Perry seorang tokoh megalitik mencari suatu bukti-bukti bahwa megalit memang berkaitan dengan matahari. Setelah bukti-bukti itu dianggap kuat ia menyusun bukunya dengan judul "The Children of the Sun" yang menguraikan bahwa pada prinsipnya bangunan-bangunan megalitik dipergunakan untuk pemujaan.

KESIMPULAN

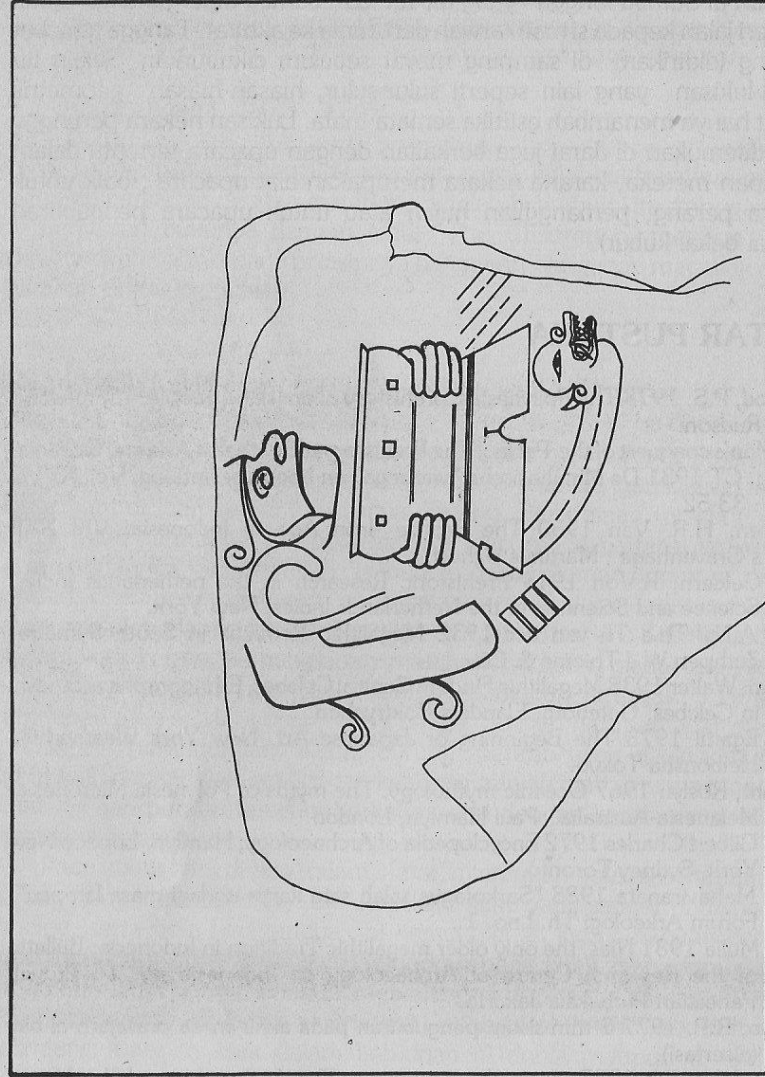
Pola-pola hias yang ditemukan pada kubur peti batu di Pagaram, Jarai (Pasemah) mempunyai persamaan-persamaan dengan lukisan kubur-kubur batu di luar negeri khususnya Jepang. Persamaan tersebut tidak hanya pada bentuk-bentuk pola hiasnya (decoration-pattern) tetapi juga tujuan-tujuannya. Seperti telah disebutkan pada halaman depan salah satu tujuan dari penggambaran concentric-circle (bulatan-bulatan/bulatan memusat) oleh Namio Egami dikaitkan dengan matahari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan matahari berperan pada tata hidup pendukung megalit, mungkin matahari dianggap sebagai lambang kehidupan atau sebagai obyek yang dipuja, dengan harapan agar mereka mendapat perlindungan. Kuda, burung, perahu yang dilukiskan pada kubur batu dapat dikaitkan dengan keadaan setelah mati di mana binatang-binatang dan perahu tersebut berkaitan erat dengan keselamatan arwah menuju dunianya.

Pada kubur batu di pagaram, Jarai, ditemukan pola hias kerbau, dan burung dengan mata bulat, kaki dan kuku-kuku yang sangat panjang dan runcing, serta pola hias tangga, ini kemungkinan juga berkaitan dengan alam kematian. Burung yang digambarkan pada kubur batu Jarai dibuat dengan karakter yang menakutkan, besar dan berwibawa, mungkin dapat dikaitkan dengan dewa-dewa burung di Jepang atau Pasifik yang dianggap pelindung manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sedang kerbau selalu berfungsi dalam upacara penguburan di mana arwahnya dianggap sebagai kendaraan si mati, maupun dagingnya yang

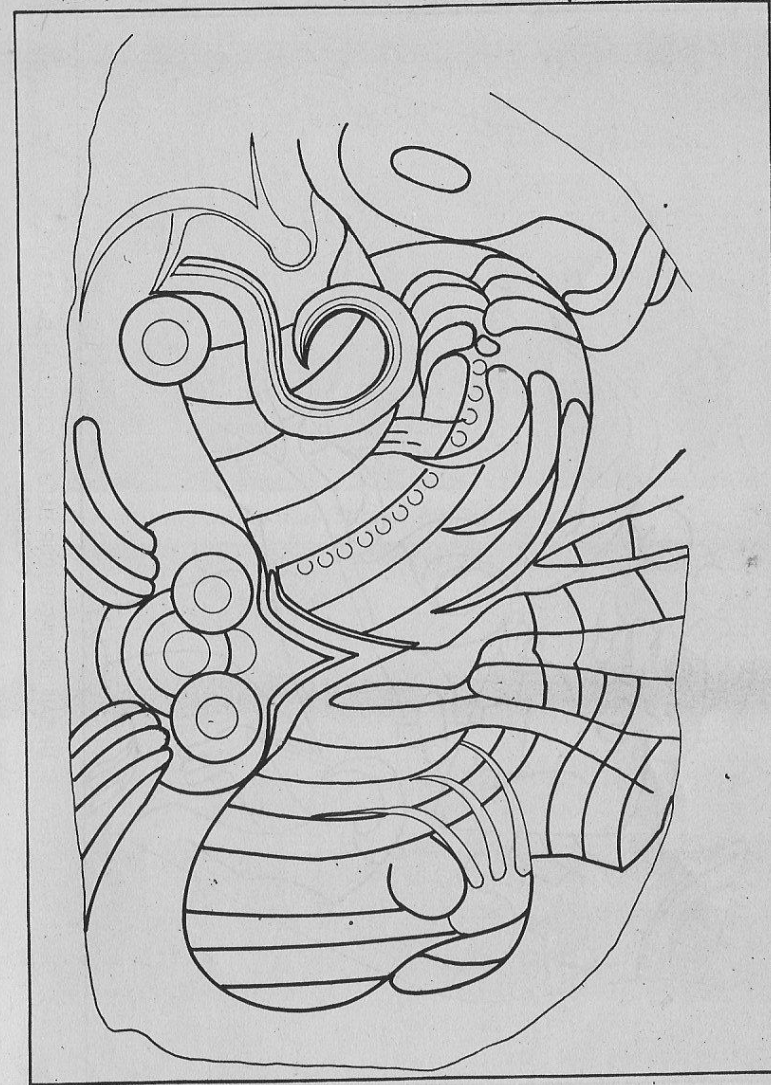
dibuat sebagai konsumsi pada waktu upacara berlangsung. Pada upacara kematian di Sumba tangga yang dibuat dari bambu dipergunakan untuk memberi jalan kepada si mati/arwah dari dunia ke akhirat. Tangga tersebut dipasang (didirikan) di samping mayat sebelum dikuburkan. Selain itu lukisan-lukisan yang lain seperti sulur-sulur, hiasan-hiasan geometris bersifat hanya menambah estetika semata-mata. Lukisan nekara perunggu yang ditemukan di Jarai juga berkaitan dengan upacara tertentu dalam kehidupan mereka, karena nekara merupakan alat upacara, baik untuk upacara perang, pemanggilan hujan atau untuk upacara penguburan (sebagai bekal kubur).

DAFTAR PUSTAKA

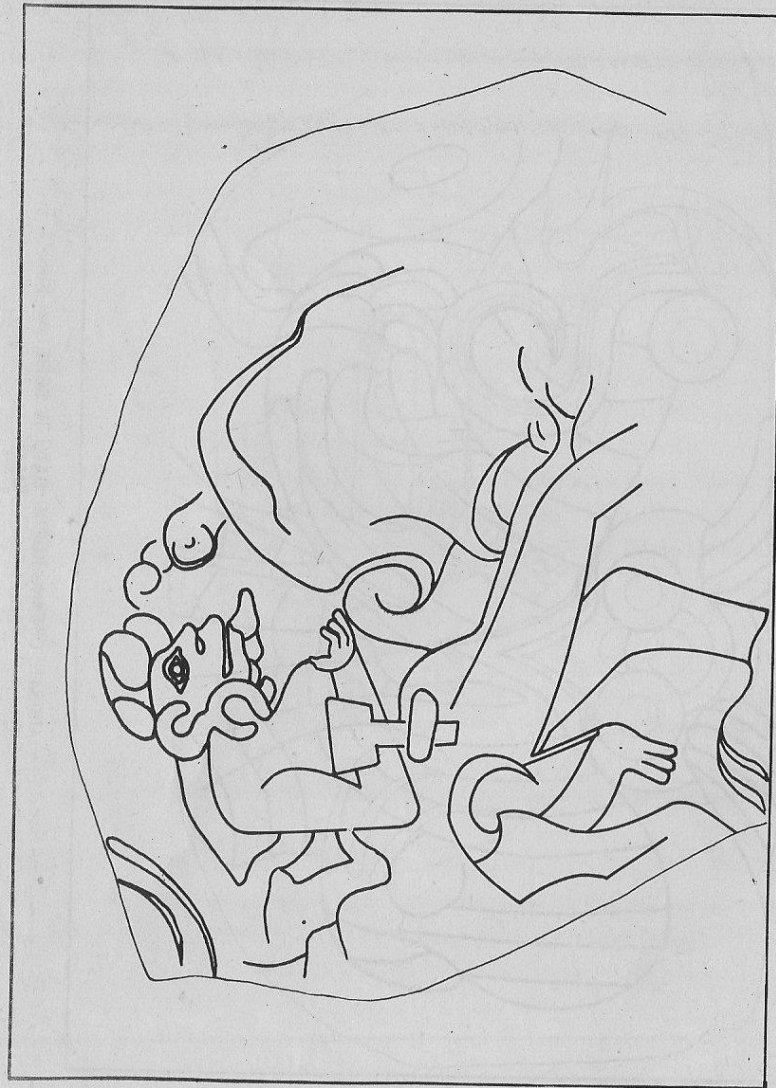
- Bellwood, P.S. 1978 *The Polynesians, prehistory of an Island people*, Thames and Rudson.
- 1979 *Man's conquest of the Pacific. The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. Bertling, CT 1931 *De Minahasische "waroega" en hoekerbestattung*, Vol. XVI/2 : 33-52.
- Heekeren, H.R. Van 1950 *The Bronze -Iron Age of Indonesia*, VKI XXII s'Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, R.Von 1945 *Prehistoric Research in the Netherlands Indies, Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York.
- Hoop, A.N.J.Th.a Th van der 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zuthpen W.J.Thieme & Co.
- Kaudern, Walter 1938 *Megalithic Finds in Central Celebes*, *Ethnographical Studies in Celebes*, Goteborg, Elanders Boktryckeri.
- namio Egami 1973 *The Beginning of Japanese Art*, New York Weatherhill/Heibonsha-Tokyo.
- Poignant, Roslyn 1967 *Oceanic mythology. The myths of Polynesia Micronesia-Melanesia-Australia*. Paul Hamlyn, London.
- Picard, Gilbert Charles 1972 *Encyclopedia of Archaeology*, Hamlyn, London New York, Sydney Toronto.
- Purusa Mahaviranata 1988 "Sarkofagus salah satu karya undagi masa lampau", *Forum Arkeologi Th. I no. 1*.
- Rumbi Mulia 1981 Nias, the only older megalithic Tradition in Indonesia; *Bulletin of the Research Centre of Archaeology on Indonesia no. 16 Proyek Penelitian Purbakala Jakarta*.
- Soejono, R.P. 1977 *Sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali (disertasi)*.
- Wilson, John dkk 1987 *from the beginning. The Archaeology of the Maori*, Penguin Books.



LUKISAN DINDING KUBUR BATU VI SEBELAH KIRI
PASEMAH



LUKISAN DINDING KUBUR BATU IV SEBELAH KIRI
PASEMAH



LUKISAN DINDING KUBUR BATU IV SEBELAH BARAT
PASEMAH



Lukisan burung pada kubur batu di Jarai, Pasemah



Lukisan bentuk lain yang ditemukan di samping kiri lukisan burung.